

SEJARAH PROSTITUSI JEPANG :

TAYUU SEBAGAI KELAS TERTINGGI PELACURAN ZAMAN

FEODAL JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Pada Fakultas Sastra
Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada**



Disusun Oleh :

NAMA : WULAN PUSPITASARI

NIM : 04110127

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2008

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

Halaman Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul:

**SEJARAH PROSTITUSI JEPANG : TAYUU SEBAGAI KELAS TERTINGGI
PELACURAN ZAMAN FEODAL JEPANG**

Oleh :

Wulan Puspitasari

NIM : 04110127

Disetujui untu disajikan dalam sidang skripsi, oleh :

Pembimbing Pertama

(Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D)

Pembimbing Kedua

(Zainur Fitri, SS)

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Sastra Jepang
Universitas Darma Persada**

(Syamsul Bahri, SS)

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**SEJARAH PROSTITUSI JEPANG : TAYUU SEBAGAI KELAS TERTINGGI
PELACURAN ZAMAN FEODAL JEPANG**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2008 dihadapan Panitia Ujian Sidang Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing I/ Penguji

(Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D)

Ketua Panitia/ Penguji

(Dra.Yuliasaih Ibrahim)

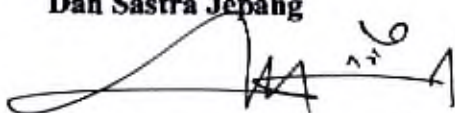
Pembaca/ Penguji



(Zainur Fitri, S.S)

Disahkan Oleh :

**Ketua Program Studi Bahasa
Dan Sastra Jepang**



(Syamsul Bachri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr.Hj.Albertine. M.MA)

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

Halaman Pernyataan :

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**SEJARAH PROSTITUSI JEPANG : TAYUU SEBAGAI KELAS
PELACURAN TERTINGGI ZAMAN FEODAL JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan bapak Irwan Djamaluddin, SS, Ph.D sebagai pembimbing pertama dan Ibu Zainur Fitri, SS sebagai pembimbing kedua, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta pada tanggal

Wulan Puspitazari

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh Ujian untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada di Jakarta.

Adapun judul skripsi yaitu "SEJARAH PROSTITUSI JEPANG : TAYUU SEBAGAI KELAS TERTINGGI PELACURAN ZAMAN FEODAL JEPANG".

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan nasihat dan saran dari semua pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Ibu Dr.Hj.Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas darma Persada.
3. Bapak Irwan Djamaluddin S.S, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Zainur Fitri, S.S selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus pembaca dan pembimbing teknis yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Irawati Agustine, S.S selaku Dosen Pembimbing Akademis.
6. Kedua Orangtuaku yang tercinta, Subandi, S.H dan Sri Ardiyanti yang selalu memberi doa dan dukungan baik secara moril maupun materiil dan kakak- adikku tersayang Aprillia Kusuma Dewi, S.E, dan Yulia Anggraini Putri yang selalu memberi doanya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
7. Kawan - kawan kelas F angkatan 2004, Vita, Helmiyah, Mitri, Desi, Dinda, Tina, Ajeng, Vina, Ade, Hari, Sigit, Mbit, Meily, Tuning, Ntin, Ranti dan Leo
8. Semua teman – teman aku Ende, Mega, Nindi, Mutia, Vina, Vika, Dina, Ma'e, Caps, Mira, Ella, dan Deasi.
9. Serta teman-teman dan kerabat-kerabat lain yang turut memberikan bantuan dan dukungan moril maupun materiil.

Semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang berguna bagi para pembaca untuk lebih menambah pengetahuan tentang Kebudayaan Jepang. Akhir kata Penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 2008

Wulan Puspitasari

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

ABSTRAK

Nama : Wulan Puspitasari
NIM • Jurusan : 04110127 • Sastra Jepang
Judul Skripsi : **SEJARAH PROSTITUSI JEPANG : Tayuu Sebagai kelas tertinggi Pelacuran Zaman Feodal Jepang**

Di dalam skripsi ini, membahas mengenai sejarah prostitusi Jepang, yang memasuki permulaan masa heian sampai dengan pasca perang dunia prostitusinya semakin berkembang. kemudian, munculnya bermacam – macam jenis prostistusi, tentangan yang dihadapi, munculnya kebudayaan baru yang dipengaruhi oleh prostitusi dan hal – hal yang berkaitan dengan prostitusi jepang juga dibahas didalamnya.

Selanjutnya, juga menggambarkan tayuu yang diketahui sebagai kelas tertinggi pelacuran zaman feodal dalam kesehariannya, yaitu dimulai dari kemunculan tayuu, cara – kerjanya, perangkat yang digunakannya (tatanan – rambut, rias wajah dan pakaian), dan hal – hal yang berkaitan dengan tayuu.

卒業論文

概略

「日本売春歴史：太夫は高級売春の封建時代」

文化学部

ダルマプルサダ大学

ジャカルタ

名前：ウラン・プスビタサリ

学番号：04110127

卒業議論には、日本の売春歴史に関して、平安時代のはじめごろ戦後にかけて売春は盛んになった。いり色な売春種が現れ、さまざま乗り越えて、売春の影響の新文化が現れ、日本売春に関係したこともこの論文の中で議論する

それで、太夫を高校売春の封建時代として毎日の生活の中で知られている。それは、太夫の出現をはじめ、仕事方、設備を使う(配置-髪、化粧-顔、衣服)、太夫に関係したことを描く。

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
1.5 Metodologi Penelitian	12
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Sejarah	15
2.1.1 Perkembangan Istilah Sejarah	15
2.1.2 Definisi dan Semantik	17
2.2 Prostitusi	19
2.2.1 Pengertian Prostitusi	19
2.2.2 Pandangan Terhadap Prostitusi	20
2.3 Stratifikasi dan Kelas Sosial	20
2.3.1 Stratifikasi Sosial	20
2.3.2 Kelas Sosial	25
2.4 Hubungan antara Sejarah, Prostitusi, dan	

Kelas Sosial dengan Konsep Kebudayaan	26
BAB III SEJARAH PROSTITUSI JEPANG	27
3.1 Sejarah Prostitusi Jepang	27
3.1.1 Masa Heian	29
3.1.2 Masa Kamakura	31
3.1.3 Masa Muromachi	33
3.1.4 Masa Azuchi – Momoyama	35
3.1.5 Masa Tokugawa	36
3.1.6 Masa Meiji	40
3.1.7 Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Pasca Perang Dunia II	42
3.2 Faktor Pengaruh Keberadaan Prostitusi di Jepang	45
3.2.1 Faktor Agama Shinto dan Buddha	46
3.2.2 Faktor Politik dan Ekonomi	47
3.2.3 Faktor Kelas Sosial dan Gender	48
3.2.4 Faktor Masuknya Budaya Asing (Cina)	49
3.3 Pandangan Bangsa Asing/Barat terhadap Prostitusi Jepang	50
BAB IV TAYUU	53
4.1 Kemunculan Tayuu	53
4.1.1 Tayuu sebagai Kelas Tertinggi Pelacuran Zaman Feodal	55
4.1.2 Cara Kerja Tayuu	58
4.1.2.1 Menolak Tamu	60
4.1.2.2 Tarif Tayuu	62
4.1.3 Perangkat Tayuu	63
4.2 Kamuro	68
4.3 Lokalisasi Pelacuran	71
4.4 Ukiyo – e dan Tayuu	73

BAB V KESIMPULAN.....	76
------------------------------	-----------

GLOSARI

LAMPIRAN

GAMBAR

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Jepang termasuk bangsa yang tertua di dunia. Namun yang lebih dibanggakan orang Jepang adalah bahwa kerajaannya merupakan satu kesatuan negara yang berlangsung secara terus-menerus dan paling lama di antara bangsa-bangsa di dunia.¹

Seperti halnya sejarah-sejarah yang berlaku di dunia, sejarah Jepang pun mengenal adanya sistem pembabakan. Dimulai dari zaman Jomon, zaman Yayoi, zaman Yamato, zaman Nara, zaman Heian, zaman Kamakura, zaman Muromachi dan lain sebagainya. Pembabakan ini berkaitan dengan munculnya atau berakhirnya suatu rezim, sistem politik, agama, ataupun masuknya pengaruh kebudayaan baru.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Oleh sebab itu, Koentjaraningrat menganalisis konsep kebudayaan tidak semata-mata dari aspek ide atau gagasan saja, akan tetapi juga dari aspek-aspek konkret yang dihasilkan oleh kebudayaan manusia yang bersangkutan, yaitu aspek perilaku dan hasil perbuatan manusia.²

¹ "japan", *Encyclopedia Americana* (New York: Americana corporation. 1970). A.I. Sadler, *The Maker of Modern Japan, The life of Tokugawa Ieyasu*. Cetakan kedua (Tokyo, University of Tokyo Press, 1979).

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1984, halaman 9.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:

- 1.Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2.Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3.Sistem pengetahuan
- 4.Bahasa
- 5.Kesenian
- 6.Sistem mata pencaharian hidup
- 7.Sistem teknologi dan peralatan.³

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Mereka pada dasarnya bersikap konservatif, berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilai bangsanya, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk terus mempertahankan keaslian dan melestarikan nilai-budaya bangsanya.

Pada awalnya orang Jepang sangat tertutup pada pengaruh asing, terutama bangsa Barat, karena mereka menganggap orang Barat atau asing tidak memahami budaya dan tidak memahami perasaan seperti orang Jepang yang menyebabkan karakteristik ke-Jepang-an yang sangat kuat untuk menolak adanya pengaruh asing. Karakteristik ini timbul di masa Heian (794-1192) yang dipegang oleh keluarga Fujiwara. Di masa ini kesusastraan Jepang mengalami perkembangan seperti lahirnya karya sastra berbentuk prosa seperti *Genji Monogatari* yang ditulis oleh pengarang

³ .Ibid, halaman 2.

Murasaki Shikibu dan *Kokinshu* yang merupakan kumpulan *waka* yang ditulis oleh beberapa penyair terkenal.

Di akhir masa Heian terjadi banyak perubahan yang berakibat terhadap perkembangan sejarah Jepang, yaitu dengan timbulnya kaum *samurai* atau *bushi* yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Jepang, bahkan hingga kini terasa pengaruhnya. Pada masa ini kaum *samurai* membentuk kelompok militer dengan berpusat pada kaum bangsawan (Aristokrat). Di antara yang berkuasa dan memiliki kekuatan yang besar adalah keluarga Genji (Minamoto) dan keluarga Heishi (Taira). Adanya kekuasaan kaum *samurai* di daerah-daerah, menyebabkan Jepang mengenal sistem feodal. Lemahnya kekuasaan pemerintah pusat menyebabkan jatuhnya kekuasaan Heian, dan mengakibatkan perebutan kekuasaan antara kaum Taira dan Minamoto yang terjadi di Kyoto pada tahun 1156 dan 1169, yang dimenangkan oleh kaum Taira di tahun 1160.⁴

Pada tahun 1185 kaum Minamoto melakukan konsolidasi di Kamakura di bawah pimpinan Yoritomo yang berhasil mengalahkan Taira, dan memindahkan pusat kekuasaannya dari Kyoto ke Kamakura. Pada tahun 1192 Yoritomo mengangkat dirinya sebagai *shogun* ^{しょうぐん} 諸軍 dengan pangkat tertinggi, masa ini dinamakan masa Kamakura (1192-1333). Di masa ini banyak terjadi invasi, perang saudara, dan pertentangan-pertentangan politik yang menyebabkan keadaan desentralisasi dalam sistem feodalisme, yang kemudian memunculkan apa yang

⁴. Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar dari Jepang : Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1987.

dinamakan *Daimyo* ^{だいみょう}大名. Di masa ini juga banyak kemajuan ekonomi dan seni budaya, yang muncul salah satunya adalah drama *Noh* ^{のう}(能). Masa Kamakura berakhir dengan perebutan kekuasaan oleh jenderalnya sendiri Ashikaga Takauji yang mengakibatkan runtuhnya masa kejayaan Kamakura dan digantikan dengan masa Muromachi (1333-1573) yang kemudian dipimpin olehnya sendiri.

Salah seorang *daimyo* Oda Nobunaga (1534-1582) menguasai Kyoto dan melakukan usaha penyatuan negeri, namun tepat sebelum penyatuan negeri tersebut selesai ia meninggal karena pengkhianatan dan pembunuhan. Dengan demikian, ambisi Oda Nobunaga untuk menyatukan seluruh negeri belum terlaksana. Cita-citanya kemudian dilanjutkan oleh seorang pengikut dan sekaligus panglimanya yang sangat setia, yaitu Toyotomi Hideyoshi.

Toyotomi hideyoshi (1536-1598) kemudian meneruskan pekerjaan Nobunaga, dan masa pemerintahan yang dipimpinnya disebut dengan masa Azuchi-Momoyama (1573-1608). Setelah Toyotomi hideyoshi meninggal kekuasaannya jatuh ke tangan Tokugawa Ieyasu, seorang *daimyo* kecil di Mikawa no kuni (wilayah Aishi). Ia meluaskan kekuatannya secara perlahan-lahan. Pertama-tama dengan mengalahkan keluarga Toyotomi dalam pertempuran Sekigahara pada tahun 1600, yaitu setelah meninggalnya Hideyoshi, kemudian ia menjadi *shogun* di tahun 1630 dan memulai pemerintahan *bakufu* ^{ばくふ}(幕府) di Edo (Tokyo). Masa ini disebut dengan masa Edo *Bakufu* (1608-1867) dengan adanya sistem *bakufu* kedua setelah *bakufu* Kamakura.

Keshogunan Tokugawa dengan struktur politik yang sangat teroganisir Jepang telah mengasingkan diri dari pengaruh luar yang berpotensi memecah belah keadaan dalam negeri lewat kebijakan politik isolasi negeri (Sakoku 鎖国), namun demikian mereka menjalin hubungan bisnis dengan pedagang Cina dan Belanda. Masyarakat terbagi dalam empat tingkat / strata (Shinokoshō), Shi yaitu Bushi 武士 atau bangsawan dan samurai, Nomin 農民 adalah petani, Kosakunin 小作人 adalah pengrajin / seniman, dan Shonin 商人 yang berarti pedagang, serta ada kelompok masyarakat yang sangat rendah disebut Eta 穢多 atau Hinin 非人 (tidak dianggap manusia).

Pada masa Tokugawa ini juga terdapat penolakan terhadap penyebaran agama. Agama Buddha lebih diperhatikan oleh shōgun dan menjadi agama kebanyakan masyarakat pada masa itu, sedangkan Shinto dianut oleh lingkungan Tenno Heika sebagai pendeta tertinggi dan keturunan langsung dari Dewi Matahari Amaterasu Omikami. Agama Buddha mendapat tempat yang luas dan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan masyarakat Jepang dalam sejarah.

Tidak hanya agama Buddha yang berkembang pesat pada masa itu. Industri hiburan dan prostitusinya juga mengalami kemakmuran, walaupun jauh sebelumnya

praktek hiburan dan prostitusi telah ada sejak akhir abad VII, yaitu akhir masa Heian. Pada masa itu kaum militer yang posisinya paling atas mempelajari ilmu pengetahuan dan bela diri yang didominasi oleh laki-laki. Kebanyakan wanita tidak mendapatkan banyak tempatnya dalam kehidupan sosial dan politik sehingga memaksa mereka untuk berkeliaran di jalan dan memperjual-belikan dirinya untuk menafkahi diri. Juga di masa itu ketika struktur sosial mengalami kemunduran dan cepatnya perubahan terhadap struktur kelas masyarakat pada masa ini menyebabkan banyak istri-istri, saudara-saudara perempuan dan wanita-wanita bangsawan mengalami perubahan nasib akibat gejolak struktur sosial sehingga menjadikan mereka pelacur. Namun dapat dikatakan dari kebanyakan pelacur yang ada datang dari kelas yang rendah ataupun pedagang.

Banyak orang menganggap bahwa di Jepang prostitusi dimulai dengan munculnya *Geisha* 芸者, padahal *geisha* sendiri memiliki pengertian sebagai pelaku seni atau seniman. Penyalahartian ini terjadi di zaman Edo. Catatan sejarah utama timbul ketika pendudukan tentara Amerika Serikat pada perang dunia II. Banyak dari tentara-tentara Amerika yang pulang ke negaranya dengan cerita liar dan kasar mengenai " gadis-gadis *geisha* " yang dalam hal tertentu bukanlah *geisha* yang sebenarnya, tetapi wanita Jepang pada umumnya atau pelacur yang berkedok yang menyebut dirinya sebagai " *geisha* ", Hal ini dilakukan untuk memudahkan para

tentara untuk mengerti, namun yang terjadi adalah mayoritas dari para tentara ini tidak mengetahui perbedaannya.⁵

Sedangkan sebelum *geisha* ada pelaku prostitusi yang lebih dulu muncul dan berkembang, dikenal sebagai kelas tertinggi dari pelacuran di Jepang atau secara jelasnya kelas tertinggi dari pelacuran zaman feodal Jepang yang sekarang dikenal dengan sebutan *Tayuu* (太夫). Muncul di tahun 1617 dengan dibukanya distrik cahaya merah (Red light district) yang dibangun di dataran kota Edo (Tokyo) pada masa pemerintahan Edo *bakufu* atau pada masa Tokugawa.

Dalam hal ini *Tayuu* sebagai kelas tertinggi pelacuran, tidak hanya memasukan unsur seksualitas saja, tapi juga memiliki keterampilan dalam bidang seni, pengetahuan agama serta tidak sedikit dari mereka yang juga memahami mengenai politik. Hal ini dikarenakan seorang *tayuu* seringkali menemui atau mendapatkan tamu dari kalangan bangsawan ataupun pejabat pemerintahan yang tentu saja menginginkan tidak hanya wanita yang cantik, namun juga memiliki intelegensi sehingga dapat diajak berdiskusi ataupun berbincang santai.⁶

Di zaman sekarang sebutan *hostess* atau wanita bar yang bekerja dengan menghibur dan menemani para *bussinesman*, kemungkinan besar mengadaptasi perilaku dan cara kerja dari *tayuu* di masa lampau, dengan tidak memasukkan unsur

⁵. [http:// www.Immortal Geisha - History of the Geisha Part One.html](http://www.Immortal Geisha - History of the Geisha Part One.html)

⁶. *Ibid.*

agama, maupun seni dan memiliki perangkat yang lebih modern dan kebarat-baratan, seperti gaya berpakaian dan juga dandanan yang sudah kebarat-baratan.⁷

Dunia hiburan Jepang selama zaman Edo khususnya dunia hiburan yang melibatkan wanita dianggap membutuhkan pengawasan yang ketat dari pemerintah Jepang. Prostitusi dianggap tidak melanggar hukum bila memiliki ijin dan terkontrol, akan tetapi dianggap melanggar hukum bila dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti kasus-kasus di lain tempat, prostitusi ilegal terus mengambil resiko dan tetap melanjutkan bisnis mereka. Baik kawasan hiburan Shimabara di Kyoto maupun kawasan Yoshiwara di Tokyo merupakan daerah tempat prostitusi berlangsung dan diatur dalam sistem pengawasan yang ketat juga sangat terorganisir dengan baik.

Selain itu, prostitusi Jepang tidak hanya berada dalam lingkungan internal negara Jepang, karena Jepang pernah melakukan pendudukan di negara-negara Asia ketika Perang Dunia II, seperti Cina, Korea dan Indonesia. Di wilayah pendudukan Jepang tersebut kemudian terbentuk kegiatan-kegiatan prostitusi seperti adanya *jūgun ianfu* 従軍慰安婦 dan lokalisasi pelacuran. Khususnya di Indonesia disebut Lokalisasi Kembang Jepun di Surabaya, yang menurut catatan sejarah dahulu banyak ditemukan *geisha-geisha* baik dari Jepang maupun dari negara-negara lain, dan wanita-wanita lokal yang melakukan praktek prostitusi ditempat tersebut.

Kebanyakan dari masyarakat Jepang sejak jaman dulu menganggap prostitusi sebagai hal yang lumrah dilakukan, karena di masa Jepang kuno menjadi hal yang

⁷. Article, "Hostess", *A Hundred Things Japanese*, Japan Culture Institute, Japan, 1975.

biasa jika seorang laki-laki memiliki beberapa istri dan simpanan. Para kaisar dan bangsawan dapat memiliki selir-selir ataupun wanita penghibur sebanyak yang mereka inginkan. Hal ini membawa pengaruh terhadap kehidupan di masa kini, dengan ditambahkan maupun dikurangnya kuantitas ataupun kualitas dari fenomena ini.

Di Jepang industri terbesarnya bukan dari perkapalan, produksi mutiara ataupun penjualan perangkat radio maupun kamera, melainkan bisnis hiburan dan prostitusi, terdapat lebih dari beberapa orang yang terjun dalam bisnis ini dan banyaknya uang yang dikeluarkan dalam bisnis ini menjadikannya industri yang paling mendatangkan keuntungan. Lebih dari ribuan orang baik laki-laki maupun perempuan dipekerjakan di *mizu shobai* (水商売) ini.⁸

Pada tahun 1956 kebijakan hukum mengenai anti prostitusi dibuat untuk mengatur prostitusi ilegal. Kebijakan hukum ini memiliki sanksi-sanksi tertulis, namun hal tersebut tidak membuat industri prostitusi di Jepang mengalami kemerosotan. Hal ini disebabkan adanya penafsiran atas hukum tersebut yang berbeda-beda dan pelaksanaan hukum yang longgar, sehingga menyebabkan industri seks dan prostitusinya mengalami kemakmuran dan menghasilkan kira-kira 2.5 triliun Yen dalam setahun.⁹

⁸. Boye de Mente, *Some Prefer Geisha: The Lively Art of Mistress-Keeping in Japan*, Charles E. Tuttle Company, Rutland, Vermont, 1966, Halaman 35.

⁹ http://en.wikipedia.org/wiki/Prostitution_in_Japan

Jepang bisa dikatakan memiliki wisata seksnya yang sangat terkenal dan memiliki variasi dalam penyajian seksnya, seperti diungkapkan seorang pengarang novel dari Jepang Ryu Murakami dengan novelnya “*In The Miso Soup*” yang menceritakan tentang psikopasi dan industri seks dan wisata seks di Tokyo. Hasil karya lainnya adalah sebuah novel karya Arthur Golden “*Memoirs of Geisha*” yang bercerita tentang *geisha* dan dunia prostitusi dengan latar belakang masa Meiji sampai setelah perang dunia II, yang digambarkannya secara anggun. Terdapat juga seni lukis yang terkenal yaitu *Ukiyo-e* (浮世絵) yang menggambarkan mengenai *Tayuu* dan dunia prostitusi di masa kejayaannya secara indah dan artistik.

1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya terdapat indikasi mengenai prostitusi yang terjadi di Jepang adalah bentuk industri bisnis yang sangat menguntungkan, yang memiliki sejarah dan keragaman dalam menginterpretasikan kegiatan prostitusinya, tidak hanya kegiatan dari prostitusinya itu sendiri namun juga bagaimana fenomena ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti bagaimana perjalanan sejarahnya, sehingga dapat memberikan suatu catatan sejarah yang menimbulkan suatu kebudayaan.

Adanya pertentangan politik juga ketidakstabilan politik yang terjadi dari masa ke masa menyebabkan perekonomian yang buruk serta adanya ketimpangan dan perubahan kelas sosial, meskipun berbanding terbalik dengan seni budaya dan

sastranya yang mengalami perkembangan, seperti lahirnya karya sastra *Genji Monogatari*, *Kokinshu*, dan karya seni *Ukiyo-e*

Jepang dengan industri hiburan dan prostitusinya tidak terlepas oleh adanya keterkaitan dengan budaya yang ada yang memberikan bentuk dari kegiatan prostitusinya di masa kini. Menjadi suatu hal yang menarik menurut asumsi saya untuk mengenal lebih jauh dan meneliti mengenai sejarahnya, bagaimana, siapa saja bahkan apa yang menjadi perangkat dalam kegiatan prostitusi ini di masa lampau, serta tanggapan apa yang telah ada terhadap fenomena ini. Selain itu, *tayuu* sebagai bentuk dari budaya yang menjadi cikal-bakal prostitusi di Jepang, dalam hal ini menjadi layak untuk diteliti mengenai apa dan bagaimana sebenarnya *Tayuu*.

Oleh karena hal tersebut, penulis merasa tertarik dengan fenomena munculnya kegiatan prostitusi di masa lampau. Dalam kesempatan ini penulis mengangkat judul mengenai **"Sejarah Prostitusi Jepang : Tayuu Sebagai Kelas Tertinggi Pelacuran Zaman Feodal"**.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang yang jelas dan terarah, penulis memberikan pembatasan masalah yang terjadi, yaitu dari sejak masa Heian sampai dengan pasca Perang Dunia II (tahun 1956 ketika dikeluarkannya UU Anti-Prostitusi).

Dan di bab mengenai *tayuu* secara tersendiri penulis memberikan pembatasannya dari tahun kemunculannya sampai dengan keberadaan terakhir dari profesi *tayuu* di tahun 1761.

1.4 Maksud dan tujuan Penelitian

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penulis ingin memberikan tentang maksud dan tujuan mengenai bagaimana sejarah perjalanan prostitusi di Jepang dari masa Heian sampai Pasca Perang Dunia II, sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana fenomena ini terjadi dan menjadi suatu akar budaya yang melahirkan budaya lain yang menarik untuk diteliti sebagai tambahan pengetahuan mengenai wawasan budaya Jepang.

Di samping itu penulis juga ingin memberikan pandangan tentang adanya suatu bentuk budaya yang disebut *Tayuu* sebagai akar prostitusi Jepang, yang hingga saat ini masih menjadi sebuah budaya yang tetap dilestarikan oleh negara Jepang.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan yaitu metodologi penelitian kepustakaan. Yaitu menggunakan sumber-sumber dari buku-buku perpustakaan, artikel-artikel, dari perpustakaan Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, Perpustakaan-perpustakaan lain yang memiliki sumber yang dibutuhkan dan juga fasilitas Internet sebagai sumber tambahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusunannya dibagi menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika yang digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori sebagai dasar dalam penulisan skripsi ini.

BAB III : SEJARAH PROSTITUSI JEPANG

Bab ini memaparkan sejarah awal kemunculan prostitusi di Jepang, melalui pembabakan sejarah Jepang yang dimulai dari masa Heian sampai dengan pasca Perang Dunia II, faktor-faktor keberadaan prostitusi, juga pandangan bangsa Barat terhadap prostitusi Jepang.

BAB IV : TAYUU

Bab ini membahas mengenai *Tayuu* dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan seorang *tayuu*, pengertian dan sejarah kemunculannya, cara kerjanya, ciri-ciri *tayuu*, perangkat yang digunakannya, lokalisasinya dan hubungan antara karya seni *Ukiyo-e* dengan *Tayuu*.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab penutup ini, terdapat kesimpulan dari pokok-pokok bahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

